

Analisis Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu The Beatles *“Lucy in the Sky with Diamonds”*

Ni Luh Pebi Yusmiyanti¹, Faiz Akbar Leksananda²

¹ Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

² Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

email: yusmiyanti.pebi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan makna bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu “Lucy in the Sky with Diamonds” milik The Beatles. Bahasa kiasan dipandang sebagai unsur penting dalam penciptaan lirik lagu karena mampu memberikan kedalaman makna serta menambah nilai estetika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk bahasa kiasan yang muncul dalam lirik lagu tersebut. Data diperoleh dari keseluruhan lirik dan dianalisis menggunakan klasifikasi bahasa kiasan menurut Knickerbocker dan Reninger (1963) serta teori makna menurut Leech (1981). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima bahasa kiasan yang ditemukan, yaitu dua metafora, satu personifikasi, satu paradoks, dan satu hiperbola. Setiap bentuk bahasa kiasan memiliki makna tersendiri yang digunakan penulis lagu bukan hanya untuk keindahan, tetapi juga untuk memperdalam pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam lagu tersebut berfungsi sebagai bagian integral yang memperkuat daya puitis dan interpretatif lirik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya bahasa, diksi, dan makna dalam kajian linguistik.

Kata Kunci: Bahasa kiasan, lirik lagu, lucy in the sky with diamonds, the beatles.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat ekspresif dengan makna yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pemikiran, ide, konsep, atau perasaan, serta informasi yang berguna bagi orang lain. Kreidler (1998, hlm. 19) mendefinisikan bahasa sebagai kumpulan simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia. Simbol-simbol tersebut dapat berupa ucapan, tulisan, atau isyarat tangan. Manusia adalah makhluk sosial yang terus-menerus berbicara satu sama lain meskipun sebagai individu yang unik. Tanpa bahasa, akan sulit membangun hubungan dan mengkomunikasikan tujuan kita kepada orang lain. Meyer (1997, hlm. 1) menyatakan bahwa bahasa adalah teks tertulis atau lisan dengan penggunaan bahasa yang disengaja, yang mencakup elemen seperti metafora yang imajinatif, frasa yang indah, tata bahasa yang canggih, rima, dan aliterasi yang menarik secara visual. Penulis bermaksud untuk diinterpretasikan secara artistik dan dengan sengaja memberikan ruang untuk penjelasan lebih lanjut. Sedangkan menurut Nurcitrawati (2019, hlm. 494), memahami arti bahasa merupakan hal yang sama penting dengan memahami bentuk dan resonansinya. Karena itu, individu dalam sekitar kita berkomunikasi dengan berbagai cara, termasuk melalui karya sastra seperti puisi, novel, cerita singkat, iklan, dan kalimat kecerdasan, di mana syarat atau kepentingan yang nyata dari frasa sering disampaikan melalui penggunaan bahasa figuratif. Bahasa kiasan sangat berkontribusi pada bidang pengetahuan ilmiah, kemajuan akademis, dan penciptaan dan komunikasi musik sekaligus. Sayangnya, bahasa metaforis tidak selalu langsung atau bersifat ambigu. Sebuah karya yang terinspirasi oleh metonimi atau

hubungan metaforis dengan karya lain yang dapat diinterpretasikan secara literal dalam beberapa cara disebut sebagai figurasi. Makna literal dari sebuah metafora tidak selalu sama dengan makna denotasi dari kata-kata yang digunakan dalam metafora tersebut, sehingga penggunaan metafora tidak selalu umum dalam percakapan sehari-hari.

Lagu adalah salah satu dari banyak cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide, emosi, dan pesan yang ingin mereka sampaikan. Seseorang dapat mengekspresikan perasaan mereka melalui lagu, yang sering kali mengandung bahasa kiasan dengan makna yang tidak teridentifikasi. Lagu adalah kumpulan karya sastra yang sering menggunakan bahasa kiasan untuk membangkitkan respons emosional yang lebih kuat dari pendengar dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Bahasa kiasan adalah bentuk sastra yang menyampaikan makna di luar interpretasi literal dengan menggunakan kata-kata atau ekspresi. Hal tersebut sering digunakan dalam lirik lagu untuk memberikan tingkat makna yang lebih dalam yang dapat diapresiasi oleh audiens. Bahasa kiasan dapat digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang sulit dipahami karena kompleksitas atau sifat abstraknya.

Lirik menggunakan bahasa metaforis untuk membangkitkan perasaan, memfasilitasi pembentukan gambaran mental, dan membentuk ikatan dengan audiens, memungkinkan mereka untuk menyelami pikiran penulis secara lebih dalam. Simile, metafora, hiperbola, dan personifikasi adalah beberapa contoh bahasa kiasan yang digunakan dalam lagu. Namun terkadang, saat mendengarkan sebuah lagu penggunaan bahasa kiasan mungkin membuat beberapa pendengar bingung. Penggunaan bahasa kiasan dalam lagu dapat membingungkan bagi beberapa individu, dan untuk sepenuhnya memahami implikasi lebih dalam dari ekspresi tersebut, seseorang perlu memiliki beragam pengetahuan dan imajinasi yang kuat. Namun, penggunaan bahasa kiasan dalam lagu merupakan bagian penting dari penulisan lagu karena memberikan makna lirik lagu yang lebih dalam dan signifikansi yang dapat meningkatkan kesenangan dan pemahaman bagi para pendengar. Banyak musisi menggunakan lagu-lagu mereka sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka. The Beatles adalah salah satu musisi yang secara konsisten menulis lagu-lagu dengan makna yang mendalam. Meskipun tidak semua lagu mereka memiliki lirik yang mudah dipahami, banyak di antaranya memiliki lirik sederhana yang disukai oleh orang dari segala usia.

The Beatles adalah band rock asal Inggris yang terbentuk di Liverpool pada tahun 1960. Anggota asli band ini adalah John Lennon sebagai vokalis juga gitar pengiring, Paul McCartney sebagai vokalis dan gitar bass, George Harrison sebagai gitaris, Pete Best sebagai drumer, dan Stuart Sutcliffe sebagai pemain bass. Kemudian, Stuart Sutcliffe meninggalkan band pada tahun 1961 dan digantikan oleh Ringo Starr. The Beatles awalnya merupakan grup skiffle dan *rock and roll* sebelum beralih ke *folk rock*, *psychedelic rock*, serta genre lain di mana mereka secara kreatif menggabungkan unsur-unsur musik klasik dan pengaruh lainnya. The Beatles, sebagai kekuatan utama dalam revolusi budaya dan sosial tahun 1960-an, diakui sebagai representasi gagasan progresif dan grup *rock and roll*. Produser George Martin memperkuat potensi musical The Beatles saat mereka berada di bawah arahan Brian Epstein, pemilik studio rekaman. The Beatles terkenal dengan suara mereka yang abadi dan kemampuan mereka dalam menyisipkan makna mendalam ke dalam lagu-lagu mereka. Grup ini merekam album-album seperti "Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band" dan "The White Album," yang masih dianggap sebagai beberapa album terbaik yang pernah dibuat. Mereka juga menciptakan beberapa musik yang paling dikenal dan abadi dalam sejarah. Anggota The Beatles tidak pernah berpikir bahwa mereka akan menjadi terkenal meskipun setelah kesuksesan yang telah mereka raih. Bahkan puluhan tahun setelah band

mereka bubar, orang-orang di seluruh dunia masih mengagumi dan membanggakan musik-musik The Beatles.

Beberapa peneliti telah melakukan beberapa studi yang berkaitan dengan analisis lirik lagu. Pada bagian ini peneliti ingin mereview penelitian terdahulu tentang bahasa kiasan. Penelitian pertama dilakukan oleh Swarniti (2022) dengan judul “*Analysis of Figurative Language in “Easy On Me” Song Lyric*”. Penelitian ini menyiratkan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Adele yang berjudul *Easy on Me*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Teori yang digunakan berasal dari Miller dan Greenberg (1981) tentang bahasa kiasan. Setiap data dianalisis berdasarkan teori bahasa kiasan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya dalam Figurative Language Banding, hanya ditemukan data dalam personifikasi (4 data). Dalam Figurative Language Kontradiktif, ditemukan hiperbola (3 data), litotes (2 data), dan paradoks (1 data). Bahasa figuratif korelatif yang ditemukan dalam sumber data ini, yaitu: alusi (1 data), ellipsis (2 data), metonimi (2 data), dan simbol (8 data).

Pada penelitian kedua ini dilakukan oleh Dewi dkk. (2020) dengan judul “*Investigating Figurative Language in “Lose You to Love Me” Song Lyric*”. Sumber data dari penelitian ini diambil dari lirik lagu Selena Gomez yang berjudul *Lose You to Love Me*. Dalam analisis ini, model kualitatif deskriptif digunakan dengan pendekatan strukturalisme murni. Bahasa kiasannya dihitung dengan menggunakan frekuensi rumus kumulatif yang diadopsi dari Ibrahim dkk. (2019). Hasil dari penelitian, mereka menemukan enam jenis bahasa kiasan yaitu hiperbola, ironi, paradoks, personifikasi, repetisi, dan simile.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Setiawati dkk. (2018) yang berjudul “*An Analysis of Figurative Language in Taylor Swift’s Song Lyrics*”. Penelitian ini berfokus pada analisis jenis bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu Taylor Swift dan mendeskripsikan makna kontekstual dari bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu Taylor berjudul *Red* dan *22*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam observasi dan penelitian perpustakaan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian mereka, mereka menemukan enam jenis bahasa kiasan yaitu simile, metafora, hiperbola, paradoks, ironi, dan personifikasi.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Yastanti dkk. (2018) yang berjudul “*Figurative Language in Song Lyrics of Linkin Park*”. Penelitian ini berfokus pada analisis jenis bahasa kiasan dalam lirik lagu Linkin Park. Teori yang digunakan untuk menganalisis data ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Perrine (1982). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data. Data penelitian dikumpulkan dari album Linkin Park yang berjudul “*One More Light*”. Penelitian mereka berfokus pada lagu *Nobody Can Save Me, Sorry for Now, Talking to My Self, Heavy*, dan *One More Light*. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa ada 7 jenis bahasa kiasan yang ditemukan dalam lirik lagu Linkin Park yaitu personifikasi, hiperbola, alegori, repetisi, simile, metafora, dan sinekdoke.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Palguna dkk. (2021) yang berjudul “*The Analysis of Figurative Language on Passenger Song Lyric in Runaway Album*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Penelitian ini berfokus pada analisis jenis dan makna bahasa kiasan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Perrine (1991) dan Leech (1981). Penelitian ini menemukan enam jenis bahasa kiasan yaitu simile, metafora, imagery, personifikasi, simbol, dan hiperbola.

Dari kelima jenis penelitian yang disebutkan di atas, terdapat sumber data yang berbeda, beberapa teori yang berbeda dan beberapa penelitian menggunakan metode yang berbeda. Namun persamaan, topik analisis sama tentang jenis dan makna bahasa kiasan.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari lirik lagu The Beatles yang berjudul "*Lucy in the Sky with Diamonds*". Lagu ini ditulis oleh John Lennon dan Paul McCartney dan dirilis dalam album The Beatles "*Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band*" pada tahun 1967. Lagu ini menjadi salah satu lagu paling terkenal dari era psikedelik. Meskipun banyak orang mengaitkan lagu ini dengan obat terlarang, namun tidak ada satu pun anggota The Beatles yang pernah menyatakan bahwa lagu tersebut berkaitan dengan obat-obatan terlarang, termasuk John Lennon sebagai penulisnya. John Lennon menyatakan bahwa gambar yang dibuat oleh putranya Julian yang menampilkan teman sekelasnya yang bernama Lucy O'Donnell yang berada di antara sekelompok bintang merupakan inspirasi dari lagu ini. Julian menyebut gambar tersebut adalah "*Lucy in the Sky with Diamonds*". Oleh karena itu, Lennon membuat kisah khayalan tentang Lucy dan menggambarkannya dalam lirik lagu ini. Lagu "*Lucy in the Sky with Diamonds*" telah menjadi salah satu lagu paling terkenal dari The Beatles dan terus menjadi bagian penting dari sejarah musik populer, meskipun memiliki makna yang sangat abstrak dan terbuka untuk interpretasi yang berbeda-beda. Lagu ini berdurasi sekitar 4 menit.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah mencari atau mengunduh lirik lagu di situs web, kemudian membaca dan mendengarkan lagu dengan hati-hati dan berulang kali untuk memahami isi lagu, selanjutnya mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis bahasa kiasan, kemudian mengidentifikasi jenis dengan masing-masing makna bahasa kiasan berdasarkan teori yang digunakan. Data dievaluasi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pertama menganalisis data dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi dan klasifikasi jenis bahasa kiasan menurut teori (Knickerbocker dan Reninger 1963:367) untuk menjelaskan jenis dan makna bahasa kiasan yang ditemukan dalam lirik lagu "*Lucy in the Sky with Diamonds*". Pada langkah kedua, teori makna (Leech 1981) digunakan untuk menganalisis makna bahasa kiasan yang ditemukan dalam lirik lagu. Hasil analisis ini disajikan secara deskriptif berdasarkan teori utama yang relevan dengan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis sumber data dengan sedikit uraian dalam menentukan bahasa kiasan yang ditemukan dalam sumber data. Berdasarkan teori Knickerbocker dan Reninger (1963, hlm. 367), terdapat sepuluh jenis bahasa kiasan, yaitu simile, metafora, personifikasi, ironi, paradoks, metonimi, sinekdoke, metafora mati, dan alusi. Menurut Leech (1981), terdapat tujuh makna bahasa kiasan, seperti: makna konotatif, makna sosial atau stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokasi, makna konseptual, dan makna tematis. Dalam bagian ini, peneliti menemukan empat jenis bahasa kiasan dalam lirik lagu *Lucy in the Sky with Diamonds* oleh The Beatles, yaitu metafora, personifikasi, paradoks dan hiperbola.

1. Metafora

Menurut Knickerbocker dan Reninger (1963: 367), metafora adalah bahasa kiasan yang membandingkan dua hal, yaitu yang dianggap sebagai perbandingan tersirat (tanpa menggunakan 'seperti' atau 'sebagai'). Metafora sering disebut sebagai simile yang tersirat. Dalam perbandingan simile, keduanya jelas. Ini bertentangan dengan metafora yang membandingkan hal-hal secara tersirat. Ada satu kalimat yang ditemukan dan diidentifikasi sebagai metafora, dan berikut adalah analisisnya.

Data 1: "*marmalade skies*"

Lirik lagu yang berbunyi "*marmalade skies*" adalah contoh bahasa kiasan metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu langit dan marmalade. Marmalade adalah selai yang terbuat dari jeruk, biasanya jeruk nipis atau jeruk bali. Biasanya marmalade berwarna kuning cerah atau jingga cerah. Sedangkan di sisi lain langit memiliki berbagai gradasi warna bergantung pada waktu hari, cuaca, dan juga lokasi. Pada umumnya, langit berwarna biru cerah atau biru muda. Perbandingan antara langit dan marmalade dalam lirik lagu tersebut memberi pesan bahwa langit digambarkan sebagai sesuatu yang berwarna kuning cerah atau jingga cerah. Bahasa kiasan metafora pada bagian lirik lagu "*marmalade skies*" memiliki makna yang simbolis. Warna kuning cerah atau jingga cerah sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang positif, contohnya adalah sebuah kebahagiaan, keceriaan, dan optimisme. Dengan demikian, perbandingan antara langit dan marmalade dapat diartikan sebagai gambaran tentang dunia yang begitu indah dan penuh dengan sebuah harapan.

Menurut Leech (1981, hlm. 12) pada bagian lirik "*marmalade skies*" memiliki makna konotatif karena terdapat makna lain di balik makna literalnya yang dapat diartikan bahwa penulis lagu ingin mengungkapkan kepada pendengar sebuah harapan dan keajaiban yang ada di dunia, perbandingan antara langit dan marmalade memiliki makna jika dunia begitu indah dan penuh dengan harapan.

Data 2: "*cellophane flowers of yellow and green*"

Lirik lagu yang berbunyi "*cellophane flowers of yellow and green*" diklasifikasikan sebagai metafora karena membandingkan "*bunga*" dengan "*plastik selofan*". "*Bunga*" biasanya dianggap sebagai simbol keindahan alam dan keabadian, sedangkan "*plastik selofan*" adalah bahan sintetis yang sering digunakan untuk pengemasan dan pembungkusan. Penjajaran dua gambar yang tampaknya tidak sesuai ini menciptakan kesan artifisial dan rapuh. Dengan membandingkan "*bunga*" dengan "*plastik selofan*", metafora ini menantang persepsi konvensional bunga sebagai simbol keindahan alam dan keabadian. Penulis lagu ingin menggambarkan dunia fantasi yang diciptakan oleh halusinasi. Dunia ini tidak hanya indah dan menarik, tetapi juga rapuh dan tidak nyata, bahkan hal-hal terindah di alam ini tidak akan abadi bahkan terhadap dampak intervensi manusia dan perjalanan waktu sekalipun.

Lirik lagu yang berbunyi "*Cellophane flowers of yellow and green*" dapat diklasifikasikan sebagai makna konotatif. Hal ini karena lirik tersebut menggunakan kata "*cellophane*" yang memiliki makna konotatif yang positif, yaitu indah, berkilau, dan transparan. Makna konotatif ini muncul karena kata "*cellophane*" biasanya digunakan untuk membungkus benda-benda yang indah dan berharga.

2. Personifikasi

Menurut Knickerbocker dan Reninger (1963, hlm. 367), personifikasi adalah menyamakan sifat manusia dengan benda, hewan, atau ide abstrak. Personifikasi menunjukkan perbandingan

antara dua objek yang berbeda. Dalam penelitian ini, ditemukan satu data yang termasuk dalam jenis personifikasi. Penjelasannya bisa dilihat di bawah ini.

Data 3: “*Lucy in the sky with diamonds*”

Lirik lagu yang berbunyi “*Lucy in the sky with diamonds*” merupakan bahasa kiasan personifikasi karena menyamakan sifat manusia dengan benda. Dalam hal ini, benda yang disamakan dengan manusia adalah berlian. Berlian biasanya dianggap sebagai benda yang indah, berharga, dan tahan lama. Namun, dalam lirik lagu ini, berlian digambarkan sebagai mata Lucy. Mata adalah organ tubuh manusia yang sering dikaitkan dengan emosi, kecerdasan, dan jiwa. Dengan demikian, lirik tersebut menyamakan berlian dengan mata Lucy, yang menunjukkan bahwa Lucy adalah sosok yang indah, berharga, dan memiliki jiwa yang murni.

Menurut Leech (1981, hlm. 12), makna kolokat adalah makna yang muncul karena dua kata atau frasa sering muncul bersama-sama. Makna kolokat ini tidak muncul secara alami dari makna denotatif masing-masing kata atau frasa, tetapi muncul karena penggunaan bahasa yang berulang-ulang dalam suatu konteks tertentu. Kata “*Lucy*” dan “*Diamonds*” sering muncul bersama-sama dalam konteks tertentu, yaitu untuk menggambarkan mata yang indah, berkilau, dan berharga. Misalnya, dalam ungkapan “*mata berlian*” atau “*mata bersinar seperti berlian*”. Dalam konteks lirik lagu “*Lucy in the Sky with Diamonds*”, kata “*diamonds*” digunakan untuk menggambarkan mata Lucy. Kata “*Lucy*” dan “*Diamonds*” yang muncul bersama-sama dalam lirik tersebut menciptakan makna kolokat, yaitu makna yang muncul karena dua kata atau frasa sering muncul bersama-sama.

3. Paradoks

Paradoks adalah pernyataan yang pada permukaannya tampak tidak logis atau bahkan absurd, namun memiliki sebuah makna jika diamati lebih dekat (Knickerbocker dan Reninger 1963, hlm. 367). Paradoks sering digunakan untuk mendorong pembaca berpikir tentang suatu gagasan dengan cara yang inovatif. Terdapat satu kalimat yang tergolong sebagai paradoks dan berikut adalah analisisnya.

Data 4: “*The girl with sun in her eyes*”

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Knickerbocker dan Reninger (1963, hlm. 367), paradoks adalah bahasa figuratif yang digunakan untuk membuat pernyataan atau kelompok kalimat yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui sambil menyampaikan kebenaran yang inheren. Lirik lagu yang berbunyi “*The girl with sun in her eyes*” merupakan bahasa kiasan paradoks karena memiliki dua makna yang saling bertentangan. Di satu sisi, lirik tersebut dapat diartikan secara literal, yaitu menggambarkan seorang gadis dengan matahari di matanya. Namun di sisi lain, lirik tersebut juga dapat diartikan secara metaforis yaitu menggambarkan seorang gadis yang memiliki keceriaan dan kebahagiaan yang bersinar seperti matahari. Makna literal dari lirik tersebut memang tampak tidak masuk akal, karena matahari tidak dapat berada di mata manusia. Namun, jika diartikan secara metaforis, maka lirik tersebut menjadi lebih masuk akal. Keceriaan dan kebahagiaan dapat digambarkan sebagai matahari yang bersinar di mata seseorang. Paradoks yang terdapat dalam lirik tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari sudut pandang literal, lirik tersebut tampak tidak masuk akal. Namun, dari sudut pandang metaforis, lirik tersebut menjadi lebih masuk akal. Hal ini menunjukkan bahwa paradoks dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks dan ambigu.

Berdasarkan teori sebelumnya, makna konotatif digunakan untuk menunjukkan makna yang dimaksudkan dari suatu kalimat atau ucapan. Dalam lirik lagu yang berbunyi “*The girl with sun*

in her eyes", kata "sun" memiliki makna konotatif yang positif. Matahari sering dikaitkan dengan keceriaan, kebahagiaan, dan harapan. Oleh karena itu, lirik tersebut dapat diartikan sebagai "*Gadis yang memiliki keceriaan, kebahagiaan, dan harapan yang bersinar*". Makna konotatif dalam lirik tersebut tidak menggunakan kata atau frasa untuk menggantikan kata atau frasa lain. Kata "sun" tetap memiliki makna denotasinya, yaitu "*matahari*". Namun, makna konotatif dari kata "sun" yang positif digunakan untuk menggambarkan sosok gadis tersebut.

4. Hiperbola

Knickerbocker dan Reninger (1963, hlm. 367) mengatakan bahwa hiperbola adalah kata yang dilebih-lebihkan yang digunakan untuk efek khusus. Hiperbola mungkin adalah salah satu bentuk bahasa figuratif yang paling umum dan tersebar luas dalam kehidupan sehari-hari serta industri lagu dan hiburan. Penyanyi dapat menggunakan hiperbola untuk menambahkan drama atau komedi ekstra pada suatu situasi atau bahkan untuk tujuan propaganda. Singkatnya, hiperbola adalah penggunaan pernyataan yang dilebih-lebihkan, dimaksudkan untuk menciptakan perasaan yang kuat, serta untuk membangkitkan atau menunjukkan perasaan yang kuat. Terdapat satu kalimat yang tergolong sebagai hiperbola dan berikut adalah analisisnya.

Data 5: "*the girl with kaleidoscope eyes*"

Dalam lirik tersebut, kata "*kaleidoscope*" digunakan untuk menggambarkan mata seorang gadis. Kaleidoscope adalah sebuah alat optik yang terdiri dari prisma dan kaca yang dapat menghasilkan pola warna-warni yang indah. Dengan menggunakan kata "*kaleidoscope*", penulis lagu ingin menggambarkan mata gadis tersebut sebagai mata yang indah dan penuh warna. Namun, secara literal, mata manusia tidak dapat memiliki pola warna-warni seperti kaleidoscope. Oleh karena itu, penggunaan kata "*kaleidoscope*" dalam lirik tersebut merupakan bentuk hiperbola. Hiperbola digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan untuk menekankan keindahan mata gadis tersebut. Selain itu, hiperbola juga dapat digunakan untuk menggambarkan fantasi atau imajinasi. Dalam konteks lagu "*Lucy in the Sky with Diamonds*", lirik tersebut menggambarkan fantasi atau imajinasi seorang anak tentang seorang gadis yang indah dan penuh warna. Dengan menggunakan hiperbola, penulis lagu dapat menciptakan gambaran yang lebih hidup dan menarik bagi pendengar.

Dalam lirik lagu yang berbunyi "*The girl with kaleidoscope eyes*", kata "*kaleidoscope*" memiliki makna konotatif yang positif. Kaleidoscope sering dikaitkan dengan keindahan, keajaiban, dan fantasi. Oleh karena itu, makna konotatif dari lirik tersebut adalah "*Gadis yang memiliki keindahan, keajaiban, dan fantasi yang bersinar di matanya*". Makna konotatif dalam lirik tersebut tidak menggunakan kata atau frasa untuk menggantikan kata atau frasa lain. Kata "*kaleidoscope*" tetap memiliki makna denotasinya, yaitu "*alat optik yang terdiri dari prisma dan kaca yang dapat menghasilkan pola warna-warni yang indah*". Namun, makna konotatif dari kata "*kaleidoscope*" yang positif digunakan untuk menggambarkan sosok gadis tersebut.

KESIMPULAN

Total bahasa kiasan yang ditemukan dalam lagu "*Lucy in the Sky with Diamonds*" milik The Beatles adalah lima kalimat. Berdasarkan analisis di atas, pada figur bahasa ditemukan dua data metafora, satu personifikasi, satu paradoks dan satu hiperbola. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan yang digunakan dalam lagu tersebut memiliki bagian utama dari lagu itu sendiri. Bahasa kiasan merupakan cara untuk mengungkapkan ide dan perasaan penulis lagu agar lagu tersebut lebih hidup dan lebih puitis sehingga makna atau pesan yang ingin disampaikan

lebih mendalam ketika didengar oleh pendengar. Lagu dan bahasa kiasan menjadi kesatuan yang tak terpisahkan di mana sebagian besar lagu menggunakan bahasa kiasan dalam liriknya untuk membuatnya lebih menarik dan bermakna, terutama bahasa kiasan dalam lagu “*Lucy in the Sky with Diamonds*” milik The Beatles. Makna yang terkandung dalam setiap bahasa kiasan yang digunakan dalam lagu tentu memiliki makna masing-masing di mana penulis lagu menggunakan bahasa kiasan tidak hanya sebagai estetika tetapi juga untuk memberikan pendalaman makna lirik lagu. Setelah analisis dilakukan dan menarik sebuah kesimpulan dari penelitian ini, masih ada banyak kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut tentang gaya bahasa, diksi dan maknanya kepada peneliti selanjutnya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan referensi bagi penulis selanjutnya dapat memberikan pengetahuan tentang bahasa terutama dalam bidang linguistik seperti gaya bahasa dan diksi.

REFERENSI

- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. Routledge.
- Meyer. (1997). What is literature? A definition based on prototypes. *Work Papers of the Summer Institute of Linguistics*, 41(1).
- Nurcitrawati, V., Kareviati, E., & Atmawidjaja, N. (2019). Figurative language analysis in Disney songs. *Project (Professional Journal of English Education)*, 2(4), 494.
- Dewi, E. N. F., Hidayat, D. N., & Alek, A. (2020). Investigating figurative language in ‘Lose You to Love Me’ song lyric. *Loquen: English Studies Journal*, 13(1), 6. <https://doi.org/10.32678/loquen.v1i1.2548>
- Swarniti, N. W. (2022). Analysis of figurative language in ‘Easy On Me’ song lyric. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(1), 13–18. <https://doi.org/10.55637/jr.8.1.4708.13-18>
- Palguna, P. Y. J., Juniartha, I. W., & Candra, K. D. P. (2021). The analysis of figurative language on Passenger song lyric in *Runaway* album. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 1(1).
- Setiawati, W., & Maryani, M. (2018). An analysis of figurative language in Taylor Swift’s song lyrics. *Project (Professional Journal of English Education)*, 1(3), 261–268. <https://doi.org/10.22460/project.v1i3.p261-268>
- Yastanti, U., Suhendar, J., & Pratama, R. M. D. (2018). Figurative language in song lyrics of Linkin Park. *Progressive*, XIII(2), 12.
- Knickerbocker, K. L., & Reninger, H. W. (1963). *Interpreting literature*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). London: Penguin Books.
- Azlyrics. (n.d.). *The Beatles song lyrics*. Retrieved from <https://www.azlyrics.com>
- Wikipedia contributors. (2023, December 1). *The Beatles*. In *Wikipedia*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/The_Beatles